

PENGARUH NILAI TEOLOGI KRISTEN TERHADAP KEPEDULIAN SOSIAL GENERASI Z DI ERA DIGITAL

Rahelia Tirani Banten

Fakultas Teologi dan Sosiologi Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Toraja
Correspondensi author email: raheliatiranibanten@gmail.com

Harun Artha Christovany

Fakultas Teologi dan Sosiologi Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Toraja
harunarthach@gmail.com

Riandi

Fakultas Teologi dan Sosiologi Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Toraja
ryntdbli@gmail.com

Andre Yusuf Biu

Fakultas Teologi dan Sosiologi Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Toraja
andreyusufbiu@gmail.com

Miktam Pasorong

Fakultas Teologi dan Sosiologi Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Toraja
miktammikraelpasorong@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the influence of Christian theological values on the development of social concern among Generation Z in the digital era. The research is grounded in the increasingly dominant role of digital spaces as a social environment for young people, presenting both opportunities and challenges for the lived expression of faith and social behavior. A quantitative approach was employed, utilizing a survey method with questionnaires distributed to Generation Z respondents who actively use digital media. Data were analyzed using descriptive statistics and simple linear regression to determine the relationship between Christian theological values and social concern. The findings indicate that values such as love, justice, service, solidarity, honesty, and responsibility positively influence the growth of social concern among Generation Z, both in direct interactions and through digital media. The implementation of these values encourages young people to use technology ethically, foster humanistic communication, and engage in various social actions and acts of service. This study underscores that the internalization of Christian theology—facilitated by the church, family, and Christian education—is a crucial strategy for shaping a generation characterized by integrity, compassion, and responsibility amidst digital transformation.

Keywords: Christian theology, social care, Generation Z, digital era, Christian education

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh nilai teologi Kristen terhadap pembentukan kepedulian sosial Generasi Z di era digital. Latar belakang penelitian didasarkan pada semakin dominannya ruang digital sebagai lingkungan sosial generasi muda yang menghadirkan peluang sekaligus tantangan bagi penghayatan iman dan perilaku sosial. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei melalui penyebaran kuesioner kepada responden Generasi Z yang aktif menggunakan media digital. Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan regresi linear sederhana untuk mengetahui hubungan antara nilai teologi Kristen dan kepedulian sosial. Hasil kajian menunjukkan bahwa nilai kasih, keadilan, pelayanan, solidaritas, kejujuran, dan tanggung jawab memiliki pengaruh positif terhadap meningkatnya kepedulian sosial Generasi Z, baik dalam interaksi langsung maupun melalui media digital. Implementasi nilai-nilai tersebut mendorong generasi muda memanfaatkan teknologi secara etis, membangun komunikasi yang humanis, serta terlibat dalam berbagai aksi sosial dan pelayanan. Penelitian ini menegaskan bahwa internalisasi teologi Kristen melalui gereja, keluarga, dan pendidikan Kristen merupakan strategi penting dalam membentuk Generasi Z yang berkarakter, peduli, dan bertanggung jawab di tengah transformasi digital.

Kata Kunci: teologi Kristen, kepedulian sosial, Generasi Z, era digital, pendidikan Kristen

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan yang sangat besar dalam kehidupan manusia, termasuk dalam cara berkomunikasi, membangun relasi, memperoleh informasi, dan mengekspresikan nilai-nilai kehidupan. Perubahan tersebut semakin terasa pada Generasi Z yang sejak masa pertumbuhan telah hidup berdampingan dengan internet, media sosial, dan berbagai perangkat digital. Generasi Z tidak hanya menggunakan teknologi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga menjadikannya sebagai bagian dari pembentukan identitas, cara berpikir, serta pola interaksi sosial. Kondisi ini membuat ruang digital menjadi lingkungan sosial yang turut membentuk perilaku dan karakter generasi muda. Satriani, Permatasari, dan Kusumalestari (2023) menjelaskan bahwa Generasi Z tumbuh sebagai digital native sehingga perkembangan teknologi informasi turut memengaruhi cara mereka memperoleh dan mengonsumsi informasi. Dalam konteks tersebut, perkembangan digital dapat menjadi peluang bagi terbentuknya kepedulian sosial, tetapi sekaligus dapat menghadirkan tantangan ketika interaksi virtual menggantikan kepedulian terhadap kehidupan nyata. Oleh sebab itu, pembentukan nilai yang mampu mengarahkan penggunaan teknologi secara bertanggung jawab menjadi kebutuhan yang semakin penting.

Kepedulian sosial merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia karena berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk menyadari, memahami, dan merespons kebutuhan orang lain serta persoalan yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Dalam kehidupan sosial, kepedulian tidak cukup hanya diwujudkan melalui rasa simpati, tetapi perlu diterjemahkan dalam tindakan nyata yang membawa manfaat bagi sesama. Perspektif Kristen menempatkan kasih kepada sesama sebagai bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan iman. Pendidikan Kristen pun tidak berhenti pada penguasaan pengetahuan keagamaan, tetapi diarahkan pada pembentukan kehidupan yang mencerminkan kasih, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap orang lain. Ismail (1998) melalui pembahasannya mengenai pendidikan agama Kristen menempatkan kasih dan kepedulian sebagai bagian penting dalam pembentukan kehidupan orang percaya. Dengan demikian, nilai teologi Kristen memiliki ruang yang kuat untuk membentuk orientasi sosial seseorang sehingga iman tidak hanya tampak dalam aktivitas peribadahan, tetapi juga dalam hubungan dengan masyarakat. Nilai tersebut menjadi semakin relevan ketika Generasi Z menghadapi berbagai persoalan sosial yang hadir secara langsung maupun melalui ruang digital.

Nilai teologi Kristen pada dasarnya memberikan landasan bagi seseorang dalam memahami hubungan antara Allah, manusia, dan seluruh ciptaan. Nilai kasih, keadilan, pengampunan, pelayanan, solidaritas, kerendahan hati, dan penghargaan terhadap martabat manusia merupakan bagian penting yang dapat membentuk sikap sosial orang percaya. Dalam perspektif etika Kristen, tindakan manusia tidak hanya dinilai berdasarkan kepentingan pribadi, tetapi juga berdasarkan tanggung jawabnya terhadap kehidupan bersama. Verkuyl (1989) menegaskan bahwa kehidupan manusia senantiasa berhadapan dengan persoalan etis yang menuntut keputusan yang benar, bukan hanya bagi diri sendiri tetapi juga bagi orang lain. Prinsip tersebut menunjukkan bahwa iman Kristen mempunyai konsekuensi sosial yang konkret karena setiap keputusan dan tindakan seharusnya mempertimbangkan kebaikan sesama. Bagi Generasi Z, nilai tersebut dapat menjadi pedoman ketika berhadapan dengan berbagai persoalan digital seperti perundungan siber, penyebaran informasi yang tidak benar, ujaran kebencian, intoleransi, dan budaya individualisme. Dengan demikian, internalisasi nilai teologi Kristen berpotensi mengarahkan Generasi Z untuk menggunakan kebebasan digital secara bertanggung jawab dan berorientasi pada kehidupan bersama.

Era digital juga menghadirkan perubahan dalam bentuk kepedulian sosial yang dilakukan oleh generasi muda. Kepedulian terhadap sesama kini dapat dilakukan melalui berbagai platform digital, misalnya dengan menyebarkan informasi kemanusiaan, menggalang dana, memberikan dukungan moral, membangun komunitas, atau menyuarakan persoalan sosial yang membutuhkan perhatian publik. Namun, kemudahan tersebut juga menimbulkan persoalan karena kepedulian dapat berhenti pada tindakan simbolis seperti memberikan tanda suka, membagikan

unggahan, atau menuliskan komentar tanpa adanya keterlibatan nyata. Dalam konteks Generasi Z Kristen, tantangan tersebut perlu dihadapi dengan membangun spiritualitas yang tidak hanya bersifat personal, tetapi juga realistis, pluralis, dan aktivis. Hasiholan (2024) menunjukkan pentingnya spiritualitas Generasi Z Kristen yang mendorong mereka untuk memahami persoalan kehidupan, bersikap kritis terhadap informasi dan gaya hidup baru, serta berani merespons berbagai persoalan yang terjadi dalam masyarakat. Hal ini memperlihatkan bahwa nilai teologi Kristen perlu diterjemahkan ke dalam tindakan sosial yang relevan dengan konteks kehidupan digital. Dengan kata lain, teknologi seharusnya menjadi sarana untuk memperluas kasih dan pelayanan, bukan justru menjadi tembok yang menjauhkan generasi muda dari kehidupan sosial.

Persoalan yang kemudian muncul adalah sejauh mana nilai teologi Kristen benar-benar memengaruhi kepedulian sosial Generasi Z di tengah kuatnya pengaruh budaya digital. Generasi Z menerima informasi dalam jumlah yang sangat besar setiap hari, sehingga mereka berhadapan dengan beragam nilai, pandangan hidup, gaya hidup, dan ekspresi keagamaan yang tidak selalu sejalan dengan prinsip iman Kristen. Ruang digital dapat menjadi tempat pembentukan iman, tetapi juga dapat menjadi ruang yang menghadirkan konflik nilai dan perubahan perilaku. Penelitian mengenai peran media sosial dalam pembentukan karakter Kristen Generasi Z menunjukkan bahwa media sosial memiliki fungsi ganda, yakni dapat menjadi ruang untuk memperoleh sumber daya spiritual sekaligus arena yang menghadirkan konflik nilai, performativitas keberagamaan, dan penyederhanaan pemahaman teologis (Resti et al., 2026). Situasi tersebut memperlihatkan bahwa keberadaan nilai teologi Kristen saja belum tentu secara otomatis menghasilkan kepedulian sosial apabila nilai tersebut tidak dipahami, dihayati, dan diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Karena itu, hubungan antara penghayatan nilai teologi Kristen dan perilaku sosial Generasi Z perlu mendapatkan perhatian akademik yang lebih serius.

Gereja, keluarga, dan lembaga pendidikan Kristen memiliki posisi strategis dalam membantu Generasi Z mengembangkan nilai teologi yang relevan dengan kehidupan digital. Pendampingan iman tidak lagi dapat dibatasi pada ruang gereja atau kegiatan pembelajaran formal, sebab kehidupan Generasi Z juga berlangsung dalam ruang digital yang sangat dinamis. Pendekatan pendidikan dan pelayanan perlu menghubungkan pemahaman iman dengan persoalan konkret yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari, termasuk persoalan sosial yang muncul melalui media digital. Easteria dan Willyam (2024) menunjukkan bahwa karakter Generasi Z yang sangat dekat dengan teknologi menuntut gereja dan pendidik Kristen untuk mengembangkan bentuk pendampingan yang kontekstual dengan memanfaatkan media digital secara tepat. Sejalan dengan itu, Tandirapang (2025) menekankan bahwa teologi sosial dapat menjadi jembatan antara gereja dan Generasi Z melalui pemanfaatan media sosial, pengembangan konten yang relevan, serta pembentukan

komunitas digital yang inklusif dan berorientasi pada keadilan serta kepedulian sosial. Dengan demikian, penguatan nilai teologi Kristen perlu diarahkan bukan hanya pada pemahaman doktrinal, tetapi juga pada kemampuan Generasi Z menerapkan iman dalam menghadapi realitas sosial dan digital.

Berdasarkan uraian tersebut, pengaruh nilai teologi Kristen terhadap kepedulian sosial Generasi Z di era digital menjadi persoalan yang penting untuk dikaji secara akademis. Kajian ini berangkat dari pemahaman bahwa perkembangan teknologi tidak dapat dipisahkan dari proses pembentukan karakter dan kehidupan sosial Generasi Z. Di satu sisi, teknologi menyediakan ruang yang luas bagi generasi muda untuk membangun solidaritas, menyuarakan keadilan, dan terlibat dalam berbagai gerakan sosial, sedangkan di sisi lain teknologi dapat mendorong sikap individualistik, reaktif, dan kurang peduli terhadap lingkungan sosial apabila tidak disertai landasan nilai yang kuat. Nilai teologi Kristen diharapkan mampu menjadi dasar moral dan spiritual yang menuntun Generasi Z untuk memandang sesama sebagai pribadi yang memiliki martabat dan layak dikasihi. Oleh karena itu, penelitian mengenai pengaruh nilai teologi Kristen terhadap kepedulian sosial tidak hanya penting bagi pengembangan kajian teologi, tetapi juga bagi pendidikan Kristen dan pelayanan gereja dalam menghadapi perubahan sosial akibat digitalisasi. Penelitian ini selanjutnya diarahkan untuk menganalisis hubungan penghayatan nilai teologi Kristen dengan kepedulian sosial Generasi Z serta melihat sejauh mana nilai tersebut dapat mendorong keterlibatan sosial yang nyata di tengah kehidupan digital. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pembinaan iman Generasi Z yang tidak berhenti pada pengetahuan keagamaan, melainkan menghasilkan iman yang hidup, bertanggung jawab, dan hadir bagi sesama.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah pendekatan kuantitatif dengan metode survei, yang bertujuan untuk menganalisis pengaruh nilai teologi Kristen terhadap kepedulian sosial Generasi Z di era digital. Penelitian dilaksanakan dengan melibatkan Generasi Z sebagai populasi penelitian, khususnya mereka yang aktif menggunakan media digital dan memiliki pengalaman dalam kehidupan komunitas Kristen. Sampel penelitian ditentukan dengan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Data dikumpulkan melalui kuesioner menggunakan skala Likert yang disusun berdasarkan indikator nilai teologi Kristen, seperti kasih, keadilan, pelayanan, pengampunan, solidaritas, dan tanggung jawab terhadap sesama, serta indikator kepedulian sosial yang meliputi empati, sikap menolong, tanggung jawab sosial, toleransi, dan keterlibatan dalam kegiatan sosial. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara statistik melalui uji validitas dan reliabilitas instrumen, analisis deskriptif, uji normalitas, serta analisis regresi linear sederhana untuk mengetahui arah dan besarnya pengaruh

nilai teologi Kristen terhadap kepedulian sosial Generasi Z. Hasil analisis selanjutnya diinterpretasikan berdasarkan perspektif teologi Kristen dan konteks kehidupan Generasi Z di era digital sehingga dapat diketahui sejauh mana penghayatan nilai-nilai Kristen berkontribusi terhadap terbentuknya sikap dan perilaku sosial yang diwujudkan dalam kehidupan nyata maupun ruang digital..

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat Nilai Teologi Kristen dalam Kehidupan Generasi Z di Era Digital

Nilai teologi Kristen merupakan seperangkat prinsip iman yang bersumber dari pemahaman tentang Allah, manusia, keselamatan, kasih, dan kehidupan bersama yang diwujudkan dalam sikap serta tindakan manusia. Nilai tersebut tidak hanya berkaitan dengan pemahaman doktrinal, tetapi juga menjadi dasar bagi orang percaya dalam menentukan cara berpikir, mengambil keputusan, dan berhubungan dengan sesama. Dalam kehidupan Kristen, iman seharusnya memiliki konsekuensi praktis karena keyakinan kepada Kristus perlu terlihat dalam perilaku sehari-hari. Pendidikan Kristen, karena itu, memiliki tanggung jawab untuk menolong generasi muda memahami iman secara utuh dan menghidupinya dalam konteks kehidupan yang terus berubah. Harianto GP (2017) menjelaskan bahwa pendidikan Kristen tidak dapat dilepaskan dari upaya membentuk kehidupan yang berakar pada kebenaran Alkitab dan diwujudkan dalam praktik kehidupan. Pemahaman tersebut menjadi penting ketika Generasi Z hidup dalam lingkungan yang dipenuhi perubahan teknologi dan arus informasi yang sangat cepat. Nilai teologi Kristen dengan demikian berfungsi sebagai dasar yang menolong Generasi Z menyaring berbagai pengaruh yang datang dari lingkungan digital. Ia menjadi semacam kompas moral agar kemajuan teknologi tidak membuat kehidupan iman kehilangan arah.

Generasi Z mempunyai karakteristik yang berbeda dibandingkan generasi sebelumnya karena sebagian besar kehidupannya berlangsung dalam lingkungan yang sangat dekat dengan teknologi digital. Media sosial, mesin pencari, aplikasi percakapan, platform video, dan berbagai bentuk teknologi lainnya telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Keadaan tersebut membuat Generasi Z memiliki akses yang luas terhadap informasi, termasuk informasi keagamaan dan berbagai pemikiran mengenai kehidupan. Namun, banyaknya informasi tidak selalu berbanding lurus dengan kedalaman pemahaman dan kematangan dalam menentukan sikap. Easteria dan Willyam (2025) menunjukkan bahwa Generasi Z sangat erat dengan teknologi dan banyak menghabiskan waktu dalam interaksi melalui perangkat digital. Kondisi tersebut memberikan peluang bagi gereja dan pendidikan Kristen untuk menjangkau mereka dengan pendekatan yang sesuai dengan karakter kehidupan digital. Pada saat yang sama, keadaan ini menuntut adanya pendampingan yang mampu menjaga agar perkembangan teknologi tetap berjalan searah dengan

pertumbuhan iman. Oleh karena itu, nilai teologi Kristen perlu disampaikan dengan cara yang kontekstual tanpa kehilangan substansi iman Kristen.

Hakikat nilai teologi Kristen bagi Generasi Z dapat dilihat melalui nilai kasih yang menjadi inti kehidupan iman Kristen. Kasih bukan sekadar perasaan positif terhadap orang lain, melainkan sikap yang mendorong seseorang untuk menghargai, menerima, menolong, dan memperhatikan kehidupan sesama. Dalam konteks digital, nilai kasih mempunyai makna yang semakin luas karena hubungan sosial tidak lagi berlangsung hanya melalui pertemuan secara langsung. Komunikasi melalui media sosial juga menjadi ruang tempat seseorang menunjukkan penghargaan atau justru melukai orang lain melalui perkataan dan tindakan. Karena itu, nilai kasih perlu diterapkan dalam cara Generasi Z berkomentar, membagikan informasi, menanggapi perbedaan, serta menggunakan media sosial. Zalukhu (2025) menekankan pentingnya nilai kasih, empati, pengampunan, dan pengendalian diri dalam membimbing generasi digital menghadapi perilaku negatif di media sosial. Nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa kehidupan iman tidak berhenti ketika seseorang memasuki ruang digital. Sebaliknya, ruang digital menjadi salah satu tempat nyata bagi seseorang untuk memperlihatkan kualitas iman yang dimilikinya.

Selain kasih, nilai teologi Kristen juga mencakup keadilan, kebenaran, tanggung jawab, kerendahan hati, pengampunan, pelayanan, dan solidaritas. Nilai-nilai tersebut memiliki hubungan erat dengan pembentukan karakter karena memberikan pedoman mengenai bagaimana seseorang seharusnya memperlakukan orang lain. Generasi Z yang hidup dalam lingkungan digital menghadapi berbagai persoalan seperti berita palsu, ujaran kebencian, perundungan siber, budaya memperlakukan orang lain, serta kecenderungan menilai seseorang berdasarkan tampilan yang terlihat di media sosial. Dalam keadaan demikian, nilai kebenaran dan tanggung jawab menjadi penting agar seseorang tidak mudah menyebarkan informasi tanpa memeriksa kebenarannya. Nilai keadilan juga diperlukan supaya Generasi Z tidak ikut melakukan penghakiman terhadap seseorang hanya berdasarkan potongan informasi yang beredar di ruang digital. Hasiholan (2024) menegaskan pentingnya spiritualitas yang realistis, pluralis, dan aktif bagi Generasi Z Kristen, termasuk kemampuan untuk bersikap bijaksana dan kritis dalam menerima informasi serta gaya hidup baru. Dengan demikian, nilai teologi Kristen dapat menjadi landasan etis yang membantu Generasi Z menghadapi kompleksitas kehidupan digital secara lebih dewasa.

Nilai teologi Kristen juga memiliki dimensi spiritual yang membentuk cara Generasi Z memahami keberadaan dirinya di tengah perubahan zaman. Kehidupan digital sering kali membuat seseorang berada dalam arus informasi yang tidak pernah berhenti sehingga perhatian mudah terpecah dan kehidupan menjadi semakin cepat. Dalam situasi tersebut, spiritualitas Kristen berperan dalam mengarahkan seseorang untuk tetap memiliki hubungan yang bermakna dengan Allah, sesama, dan dirinya sendiri. Perkembangan teknologi tidak harus dipandang sebagai ancaman bagi

kehidupan iman, sebab teknologi dapat dimanfaatkan sebagai sarana pembelajaran, komunikasi, pelayanan, dan pengembangan komunitas. Cong dan Hasibuan (2025) menunjukkan bahwa ruang digital dapat menjadi medium yang memungkinkan Generasi Z mengalami dan mengembangkan kehidupan spiritualnya. Perspektif tersebut memperlihatkan bahwa iman Kristen tidak harus terpisah dari teknologi, tetapi dapat hadir di dalamnya dengan tetap mempertahankan kedalaman dan integritas iman. Dengan demikian, hakikat nilai teologi Kristen bukanlah menjauhkan Generasi Z dari dunia digital, melainkan membentuk kemampuan mereka untuk hadir secara bijaksana di dalamnya. Teknologi kemudian tidak menjadi tujuan, melainkan alat yang diarahkan untuk mendukung kehidupan yang bermakna dan bertanggung jawab.

Dalam konteks kehidupan sosial, nilai teologi Kristen seharusnya mendorong Generasi Z untuk tidak hanya menjadi pengguna teknologi, tetapi juga menjadi pribadi yang memiliki kepedulian terhadap persoalan di sekitarnya. Iman yang hanya berhenti pada aktivitas pribadi berisiko kehilangan dimensi sosialnya karena kehidupan Kristen pada dasarnya berkaitan dengan hubungan manusia dengan Allah sekaligus dengan sesama. Nilai kasih, pelayanan, solidaritas, dan keadilan dapat menjadi dasar bagi Generasi Z untuk terlibat dalam berbagai persoalan sosial, baik melalui kegiatan nyata maupun melalui ruang digital. Media sosial, misalnya, dapat digunakan untuk menyebarkan pesan yang membangun, menggalang dukungan bagi kelompok yang membutuhkan, memperjuangkan keadilan, serta membangun komunitas yang saling mendukung. Nani, Sirait, dan Rahayu (2025) menunjukkan bahwa pelayanan gereja kepada Generasi Z perlu mempertimbangkan kebutuhan mereka dan memanfaatkan teknologi sebagai bagian dari pelayanan yang kontekstual. Hal ini menunjukkan bahwa teknologi dapat menjadi jembatan yang menghubungkan nilai iman dengan kebutuhan sosial generasi muda. Ketika nilai teologi Kristen dihayati secara benar, kehidupan digital tidak hanya menjadi ruang konsumsi informasi, tetapi juga ruang untuk menghadirkan kepedulian dan pelayanan.

Dengan demikian, hakikat nilai teologi Kristen dalam kehidupan Generasi Z di era digital terletak pada kemampuannya menjadi dasar pembentukan iman, karakter, moralitas, dan tanggung jawab sosial di tengah perubahan teknologi. Nilai tersebut tidak cukup hanya diketahui melalui pembelajaran agama, tetapi perlu diinternalisasikan sehingga menjadi bagian dari cara Generasi Z berpikir, berbicara, mengambil keputusan, dan memperlakukan sesama. Gereja, keluarga, dan lembaga pendidikan Kristen mempunyai peranan penting dalam proses tersebut karena Generasi Z membutuhkan pendampingan yang mampu menghubungkan ajaran iman dengan realitas kehidupan yang mereka alami setiap hari. Simanjuntak, Liud, dan Legi (2025) menunjukkan bahwa pendidikan Kristen perlu merespons berbagai persoalan yang muncul dalam kehidupan generasi digital, termasuk cyberbullying, tekanan sosial, krisis identitas, dan berkurangnya interaksi langsung. Karena itu, nilai teologi Kristen perlu dikembangkan secara kontekstual agar tetap relevan tanpa kehilangan dasar

biblis dan teologisnya. Pada akhirnya, keberhasilan penghayatan nilai teologi Kristen dapat terlihat ketika Generasi Z mampu menggunakan teknologi secara bijaksana, mempertahankan integritas iman, serta menunjukkan kasih dan kepedulian kepada sesama.

Karakteristik dan Bentuk Kepedulian Sosial Generasi Z di Era Digital

Generasi Z merupakan kelompok generasi yang tumbuh dalam lingkungan sosial yang sangat dekat dengan perkembangan teknologi digital. Dalam konteks Indonesia, Generasi Z umumnya merujuk pada penduduk yang lahir pada rentang tahun 1997–2012, sehingga sebagian besar dari mereka mengalami proses pertumbuhan bersamaan dengan berkembangnya internet, telepon pintar, dan media sosial. Kedekatan tersebut membuat teknologi bukan lagi sekadar alat bantu, melainkan bagian dari kehidupan sehari-hari. Generasi Z menggunakan teknologi untuk belajar, bekerja, mencari hiburan, membangun relasi, dan memperoleh informasi mengenai berbagai persoalan sosial. Karakter sebagai digital native menyebabkan pola komunikasi mereka cenderung cepat, fleksibel, visual, dan terhubung dengan jaringan sosial yang luas. Penelitian mengenai karakteristik Generasi Z menunjukkan bahwa perkembangan teknologi dan perubahan dinamika sosial memberikan pengaruh terhadap cara generasi ini berinteraksi dan belajar (Bali et al., 2023). Kondisi tersebut membuat kepedulian sosial Generasi Z tidak dapat dipahami hanya berdasarkan aktivitas sosial secara langsung. Kepedulian mereka juga perlu dilihat dari aktivitas yang berlangsung melalui ruang digital. Dengan demikian, kehidupan sosial Generasi Z memperlihatkan perpaduan yang semakin kuat antara relasi di dunia nyata dan relasi yang dibangun melalui media digital.

Salah satu karakteristik penting Generasi Z adalah kemampuan mereka dalam beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan memperoleh informasi secara mandiri. Mereka terbiasa mencari jawaban melalui mesin pencari, video, media sosial, forum daring, maupun berbagai platform digital lainnya. Pola tersebut membuat Generasi Z memiliki kesempatan yang lebih besar untuk mengetahui persoalan sosial yang terjadi di berbagai tempat dalam waktu yang relatif singkat. Berita mengenai kemiskinan, bencana alam, konflik sosial, ketidakadilan, lingkungan, dan berbagai persoalan kemanusiaan dapat mereka temui hampir setiap hari melalui layar telepon pintar. Penelitian Hayati (2024) menunjukkan bahwa Generasi Z cenderung mandiri dalam memperoleh sumber informasi dan responsif terhadap media pembelajaran yang bersifat visual serta interaktif. Karakter ini dapat menjadi kekuatan dalam membangun kepedulian karena informasi yang diterima dapat menumbuhkan kesadaran terhadap persoalan yang sebelumnya tidak mereka kenal. Namun, derasnya informasi juga menuntut kemampuan untuk memilah, memeriksa, dan memahami informasi secara kritis. Tanpa kemampuan tersebut, kepedulian sosial dapat terbentuk berdasarkan informasi yang tidak utuh atau bahkan keliru. Oleh karena itu, karakter

digital Generasi Z perlu disertai literasi informasi agar kepedulian yang muncul memiliki dasar yang bertanggung jawab.

Kepedulian sosial Generasi Z dalam ruang digital dapat terlihat melalui aktivitas berbagi informasi mengenai persoalan sosial dan kemanusiaan. Media sosial memberikan kesempatan kepada mereka untuk menyampaikan informasi kepada jaringan yang lebih luas tanpa harus bergantung pada media konvensional. Sebuah unggahan mengenai korban bencana, kegiatan sosial, penggalangan dana, persoalan lingkungan, atau kelompok masyarakat yang membutuhkan bantuan dapat menyebar dengan cepat melalui jejaring digital. Safitri (2025) menemukan bahwa media sosial berfungsi sebagai ruang diskusi, edukasi, dan mobilisasi sosial yang dapat membantu Generasi Z memahami berbagai isu sosial di sekitarnya. Bentuk kepedulian semacam ini menunjukkan bahwa media digital dapat menjadi ruang partisipasi sosial yang cukup kuat. Generasi Z tidak selalu harus hadir secara fisik untuk menunjukkan perhatian terhadap persoalan tertentu. Mereka dapat menjadi penyebar informasi, penghubung antara pihak yang membutuhkan dan pihak yang mampu membantu, atau penggerak opini publik melalui konten yang mereka buat. Meskipun demikian, aktivitas membagikan informasi tidak dengan sendirinya menunjukkan kedalaman kepedulian sosial. Nilai kepedulian akan menjadi lebih bermakna ketika perhatian tersebut dilanjutkan dengan tindakan yang nyata dan bertanggung jawab.

Bentuk lain kepedulian sosial Generasi Z dapat dilihat melalui keterlibatan dalam kegiatan penggalangan dana dan aksi kemanusiaan berbasis digital. Perkembangan platform pembayaran digital dan media sosial memungkinkan proses pengumpulan bantuan dilakukan dengan lebih cepat dan menjangkau masyarakat yang lebih luas. Generasi Z dapat berpartisipasi dengan memberikan donasi, mengajak orang lain berdonasi, membuat konten kampanye, atau membantu menyebarkan informasi mengenai kegiatan sosial. Penelitian Prihantoro et al. (2021) mengenai akun Instagram Sekolah Relawan menunjukkan adanya pengaruh konten media sosial terhadap pembentukan kepedulian sosial di kalangan Generasi Z. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa media sosial memiliki kemungkinan untuk mengubah perhatian terhadap suatu persoalan menjadi bentuk keterlibatan sosial. Dalam konteks ini, teknologi berfungsi seperti jembatan yang mempertemukan kepedulian seseorang dengan kebutuhan orang lain. Akan tetapi, partisipasi digital tetap membutuhkan kesadaran moral agar tindakan yang dilakukan tidak sekadar mengikuti tren atau tekanan kelompok. Generasi Z perlu memahami siapa yang dibantu, apa kebutuhan sebenarnya, serta bagaimana bantuan tersebut dapat diberikan secara tepat. Dengan demikian, kepedulian sosial melalui teknologi tidak berhenti pada aktivitas klik, bagikan, dan komentar, tetapi berkembang menjadi partisipasi yang memiliki tujuan dan dampak.

Kepedulian sosial Generasi Z juga dapat diwujudkan melalui produksi konten yang mengandung pesan edukatif dan kemanusiaan. Generasi ini tidak hanya menjadi

konsumen informasi, tetapi juga memiliki kemampuan untuk membuat dan menyebarkan konten melalui berbagai platform seperti Instagram, TikTok, YouTube, dan media sosial lainnya. Konten tersebut dapat digunakan untuk menyuarakan persoalan masyarakat, mengedukasi publik mengenai isu tertentu, memberikan dukungan kepada kelompok yang mengalami kesulitan, atau mengajak masyarakat melakukan tindakan positif. Lestari dan Agustini (2025) menunjukkan bahwa TikTok dapat dimanfaatkan Generasi Z sebagai ruang untuk menyampaikan isu sosial dan kemanusiaan melalui konten yang edukatif, aspiratif, dan inspiratif. Bentuk kepedulian ini memperlihatkan adanya perubahan pola partisipasi sosial dari yang sebelumnya lebih banyak dilakukan melalui organisasi formal menjadi partisipasi yang dapat berlangsung secara fleksibel melalui ruang digital. Generasi Z dapat menyampaikan gagasan sosial dengan bahasa yang lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari dan menggunakan format visual yang mudah diterima oleh pengguna lain. Karena itu, kemampuan komunikasi digital dapat menjadi modal sosial yang penting. Namun, kreativitas tersebut tetap perlu diarahkan pada penyampaian informasi yang benar, tidak provokatif, dan tidak mengeksploitasi penderitaan orang lain demi memperoleh perhatian.

Di samping berbagai bentuk kepedulian melalui media digital, Generasi Z juga tetap membutuhkan interaksi sosial secara langsung. Kehidupan digital yang semakin kuat tidak berarti bahwa hubungan tatap muka menjadi tidak penting. Penelitian mengenai komunikasi interpersonal Generasi Z menunjukkan bahwa meskipun mereka terbiasa sebagai digital native, interaksi langsung tetap memiliki peran penting dalam membangun kedekatan, memahami ekspresi emosional, dan menciptakan hubungan yang lebih mendalam (Septiany & Winayanti, 2026). Karena itu, kepedulian sosial Generasi Z dapat diwujudkan melalui kegiatan sukarela, pelayanan masyarakat, kegiatan gereja, komunitas pemuda, aksi lingkungan, kunjungan sosial, maupun bantuan langsung kepada masyarakat yang membutuhkan. Ruang digital dapat berfungsi sebagai pintu masuk, sedangkan tindakan nyata menjadi bentuk lanjutan dari kepedulian tersebut. Dalam konteks kehidupan Kristen, pola ini penting karena kepedulian terhadap sesama tidak hanya dinyatakan melalui kata-kata, tetapi juga melalui tindakan kasih dan pelayanan. Generasi Z perlu didorong untuk menghubungkan apa yang mereka lihat di layar dengan kebutuhan manusia yang nyata di sekitar mereka. Dengan cara demikian, teknologi tidak membuat mereka semakin jauh dari masyarakat, tetapi justru membantu mereka menemukan ruang-ruang baru untuk terlibat dalam kehidupan sosial.

Pada akhirnya, karakteristik dan bentuk kepedulian sosial Generasi Z di era digital memperlihatkan dua sisi yang berjalan berdampingan. Di satu sisi, Generasi Z memiliki keunggulan berupa kemampuan beradaptasi dengan teknologi, akses informasi yang luas, kreativitas dalam membuat konten, serta kemampuan membangun jaringan sosial dengan cepat. Di sisi lain, mereka menghadapi tantangan

berupa banjir informasi, budaya popularitas, polarisasi, informasi palsu, perundungan siber, dan kecenderungan menjadikan kepedulian sebagai sekadar aktivitas simbolis di media sosial. Tandirapang (2025) menegaskan bahwa teologi sosial dapat menjadi jembatan antara gereja dan Generasi Z melalui media sosial, terutama dengan menghadirkan nilai keadilan dan kepedulian sosial dalam bentuk yang relevan bagi kehidupan digital. Oleh sebab itu, kepedulian sosial Generasi Z perlu diarahkan agar tidak berhenti pada respons sesaat terhadap suatu isu, tetapi berkembang menjadi kesadaran yang konsisten dan diwujudkan melalui tindakan. Nilai teologi Kristen dapat memainkan peran penting dalam proses tersebut dengan memberikan dasar moral bagi penggunaan teknologi dan keterlibatan sosial. Ketika kemampuan digital dipadukan dengan empati, kasih, tanggung jawab, dan solidaritas, Generasi Z dapat menjadi generasi yang bukan hanya aktif di dunia maya, tetapi juga hadir secara nyata bagi kehidupan masyarakat. Pada titik inilah ruang digital dapat berubah dari sekadar tempat berbagi informasi menjadi ruang untuk menumbuhkan kepedulian, solidaritas, dan pelayanan kepada sesama.

Pengaruh Nilai Teologi Kristen terhadap Pembentukan Kepedulian Sosial Generasi Z

Nilai teologi Kristen mempunyai posisi penting dalam membentuk cara pandang dan perilaku sosial Generasi Z, terutama ketika kehidupan mereka semakin banyak berlangsung dalam ruang digital. Nilai seperti kasih, keadilan, pelayanan, pengampunan, solidaritas, dan tanggung jawab terhadap sesama tidak hanya berfungsi sebagai ajaran keagamaan, tetapi juga menjadi pedoman moral dalam menjalani kehidupan bersama. Dalam perspektif Kristen, iman tidak dapat dipisahkan dari tindakan karena penghayatan terhadap iman semestinya menghasilkan perubahan dalam sikap dan perilaku. Sidjabat (2019) menjelaskan bahwa pendidikan Kristen memiliki fungsi penting dalam menolong seseorang memahami iman dan menghubungkannya dengan kehidupan nyata. Pemahaman tersebut menjadi relevan bagi Generasi Z yang berhadapan dengan perubahan sosial yang berlangsung cepat akibat perkembangan teknologi. Ketika nilai teologi Kristen dipahami secara mendalam, Generasi Z dapat memiliki dasar yang lebih kuat untuk menentukan bagaimana seharusnya mereka memperlakukan orang lain. Nilai tersebut memberikan arah agar kebebasan dalam menggunakan teknologi tidak berkembang menjadi perilaku yang merugikan sesama. Dengan demikian, pengaruh nilai teologi Kristen terhadap kepedulian sosial dapat dilihat dari kemampuannya membentuk pola pikir yang menempatkan kehidupan dan kebutuhan sesama sebagai bagian penting dari tanggung jawab iman.

Nilai kasih menjadi salah satu unsur utama yang dapat memengaruhi pembentukan kepedulian sosial Generasi Z. Kasih dalam iman Kristen tidak sekadar dipahami sebagai perasaan simpati, tetapi sebagai sikap yang diwujudkan melalui kesediaan memperhatikan, menerima, menghargai, dan menolong orang lain.

Pemahaman ini mempunyai konsekuensi sosial karena seseorang yang menghayati kasih akan lebih peka terhadap keadaan orang-orang di sekitarnya. Dalam kehidupan Generasi Z, nilai kasih dapat diwujudkan melalui berbagai tindakan sederhana, seperti memberikan dukungan kepada teman yang mengalami kesulitan, membantu kelompok yang membutuhkan, menghargai perbedaan, dan tidak melakukan tindakan yang merendahkan orang lain di media sosial. Kurniawan (2021) menekankan bahwa pendidikan karakter dalam konteks kehidupan modern perlu mengembangkan nilai moral yang mendorong peserta didik untuk mampu hidup bersama secara bertanggung jawab. Nilai kasih Kristen dapat menjadi salah satu dasar penting dalam proses tersebut. Ketika kasih menjadi bagian dari karakter, kepedulian sosial tidak lagi bergantung pada dorongan sesaat atau popularitas suatu isu. Seseorang akan terdorong untuk peduli karena menyadari bahwa orang lain memiliki martabat yang harus dihargai. Dalam konteks inilah nilai teologi Kristen dapat membentuk kepedulian sosial yang lebih konsisten dan berorientasi pada kebutuhan nyata sesama.

Selain kasih, nilai keadilan dan penghargaan terhadap martabat manusia juga memberikan pengaruh terhadap cara Generasi Z memahami persoalan sosial. Kehidupan digital memperlihatkan berbagai persoalan ketidakadilan secara lebih terbuka, mulai dari diskriminasi, perundungan siber, kesenjangan sosial, kekerasan verbal, hingga perlakuan tidak adil terhadap kelompok tertentu. Generasi Z yang memiliki pemahaman teologis mengenai keadilan akan lebih terdorong untuk tidak bersikap acuh terhadap persoalan tersebut. Mereka dapat menggunakan ruang digital untuk menyampaikan pandangan yang membangun, memberikan dukungan kepada korban, serta mengedukasi masyarakat mengenai pentingnya menghargai sesama. Menurut Yonatan Alex Arifianto (2021), pembentukan karakter Kristen perlu diarahkan pada kehidupan yang mencerminkan nilai-nilai Kristiani dalam menghadapi perubahan zaman. Prinsip tersebut menunjukkan bahwa iman tidak seharusnya membuat generasi muda hanya menjadi penonton terhadap berbagai persoalan sosial. Sebaliknya, iman perlu mendorong keberanian untuk mengambil sikap yang benar dan bertanggung jawab. Dengan demikian, nilai keadilan dapat mengembangkan kepedulian sosial yang bersifat aktif, yaitu kepedulian yang mendorong seseorang untuk tidak hanya merasa prihatin, tetapi juga melakukan sesuatu terhadap persoalan yang dihadapi masyarakat.

Nilai pelayanan juga memiliki hubungan yang erat dengan pembentukan kepedulian sosial Generasi Z. Dalam kehidupan Kristen, pelayanan merupakan bentuk konkret dari iman yang diwujudkan melalui tindakan untuk membantu dan memberdayakan sesama. Pelayanan tidak harus selalu berlangsung dalam bentuk kegiatan gerejawi, tetapi dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk kehidupan sosial, seperti kegiatan sukarela, bantuan kemanusiaan, kepedulian terhadap lingkungan, pendampingan terhadap kelompok rentan, maupun kegiatan sosial berbasis komunitas. Generasi Z memiliki peluang yang besar untuk mengembangkan pelayanan

melalui teknologi karena berbagai platform digital dapat digunakan untuk mengorganisasi kegiatan, mengumpulkan bantuan, menyebarkan informasi, dan membangun jejaring sosial. Hasiholan (2024) menjelaskan pentingnya spiritualitas Generasi Z Kristen yang realistis, pluralis, dan aktivis sehingga iman tidak berhenti pada pengalaman pribadi, tetapi mampu diwujudkan dalam keterlibatan terhadap persoalan kehidupan. Hal tersebut memperlihatkan bahwa nilai teologi Kristen dapat menjadi energi moral bagi Generasi Z untuk mengambil bagian dalam kehidupan masyarakat. Semakin kuat pemahaman bahwa pelayanan merupakan bagian dari panggilan iman, semakin besar pula kemungkinan munculnya kesediaan untuk membantu orang lain. Oleh karena itu, nilai pelayanan dapat menjadi jembatan yang menghubungkan keyakinan teologis dengan tindakan sosial.

Pengaruh nilai teologi Kristen terhadap kepedulian sosial juga dapat dilihat melalui kemampuan Generasi Z dalam menggunakan media digital secara etis. Ruang digital memberikan kebebasan yang luas untuk menyampaikan pendapat, tetapi kebebasan tersebut dapat menimbulkan persoalan apabila tidak disertai tanggung jawab. Penyebaran berita palsu, ujaran kebencian, penghinaan, perundungan siber, dan penyebaran informasi pribadi merupakan beberapa bentuk perilaku yang dapat merusak kehidupan sosial. Nilai kejujuran, kasih, pengendalian diri, dan tanggung jawab dalam kekristenan dapat menjadi dasar bagi Generasi Z untuk menggunakan media digital secara lebih bijaksana. Zalukhu (2025) menunjukkan pentingnya pendekatan Pendidikan Agama Kristen dalam membimbing generasi digital agar mampu menghadapi perilaku negatif yang muncul di media sosial. Pendampingan tersebut diperlukan karena kehidupan digital merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan generasi muda. Ketika nilai teologi Kristen benar-benar dihayati, seseorang akan mempertimbangkan dampak perkataan dan tindakannya terhadap orang lain sebelum mengunggah atau menyebarkan sesuatu. Dengan demikian, kepedulian sosial tidak hanya diwujudkan melalui tindakan membantu, tetapi juga melalui kemampuan menjaga ruang digital agar tetap menjadi lingkungan komunikasi yang sehat dan manusiawi.

Meskipun demikian, pengaruh nilai teologi Kristen terhadap kepedulian sosial Generasi Z tidak berlangsung secara otomatis. Pemahaman tentang nilai-nilai Kristen perlu didukung oleh proses internalisasi, keteladanan, pembiasaan, serta lingkungan sosial yang mendukung. Generasi Z hidup dalam lingkungan yang menghadirkan berbagai macam nilai sehingga mereka tidak hanya memperoleh pengaruh dari keluarga, gereja, dan sekolah, tetapi juga dari media sosial, teman sebaya, tokoh publik, influencer, dan komunitas digital. Hasiholan (2024) menunjukkan bahwa Generasi Z Kristen membutuhkan bentuk spiritualitas yang mampu merespons realitas kehidupan secara kritis dan kontekstual. Artinya, pendidikan dan pembinaan iman perlu memberikan ruang bagi generasi muda untuk mendiskusikan persoalan nyata yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran mengenai kasih,

keadilan, dan pelayanan akan lebih bermakna apabila dihubungkan dengan persoalan seperti perundungan siber, kesenjangan sosial, intoleransi, lingkungan, dan penggunaan media sosial. Dengan pendekatan demikian, nilai teologi Kristen tidak hanya tersimpan sebagai pengetahuan, tetapi berkembang menjadi kesadaran yang memengaruhi pilihan dan tindakan. Proses internalisasi tersebut pada akhirnya dapat memperkuat hubungan antara iman yang diyakini dan kepedulian sosial yang diwujudkan.

Dengan demikian, nilai teologi Kristen mempunyai pengaruh yang cukup mendasar dalam membentuk kepedulian sosial Generasi Z apabila nilai tersebut dipahami, dihayati, dan diwujudkan secara konsisten. Kasih membentuk kepekaan terhadap kebutuhan sesama, keadilan mendorong keberanian merespons ketidakadilan, pelayanan mengarahkan iman kepada tindakan nyata, sedangkan tanggung jawab dan pengendalian diri membentuk etika dalam penggunaan teknologi. Dalam konteks era digital, seluruh nilai tersebut dapat diterapkan baik dalam kehidupan nyata maupun dalam interaksi melalui media sosial. Gereja, keluarga, dan lembaga pendidikan Kristen perlu mengambil bagian dalam membangun proses pembentukan tersebut melalui pembinaan yang kontekstual dan dekat dengan kehidupan Generasi Z. Easteria dan Willyam (2025) menegaskan pentingnya pendampingan Pendidikan Agama Kristen yang mampu menjangkau Generasi Z sesuai dengan karakter kehidupan mereka yang sangat dekat dengan teknologi. Apabila nilai teologi Kristen berhasil diintegrasikan dengan pengalaman kehidupan digital, Generasi Z dapat berkembang menjadi generasi yang tidak hanya memiliki pengetahuan iman, tetapi juga mampu menunjukkan kepedulian terhadap kehidupan sosial. Pada akhirnya, ukuran keberhasilan penghayatan nilai teologi Kristen bukan semata-mata terlihat dari seberapa banyak seseorang mengetahui ajaran iman, melainkan dari sejauh mana iman tersebut menghasilkan kasih, kepedulian, solidaritas, dan tindakan nyata bagi sesama.

Implementasi Nilai Teologi Kristen dalam Mendorong Kepedulian Sosial Generasi Z di Ruang Digital

Implementasi nilai teologi Kristen dalam kehidupan Generasi Z di ruang digital merupakan upaya menerjemahkan ajaran iman ke dalam sikap dan tindakan yang sesuai dengan perkembangan teknologi. Ruang digital telah menjadi bagian penting dari kehidupan generasi muda karena digunakan untuk berkomunikasi, memperoleh informasi, belajar, membangun komunitas, dan menyampaikan pendapat. Dalam situasi tersebut, nilai teologi Kristen tidak seharusnya hanya dipahami sebagai pengetahuan yang diperoleh melalui pembelajaran agama, tetapi perlu diwujudkan dalam perilaku ketika seseorang berinteraksi dengan orang lain melalui media digital. Sidjabat (2019) menjelaskan bahwa pendidikan Kristen memiliki tujuan untuk menolong seseorang bertumbuh dalam iman dan mampu menerapkan nilai-nilai

Kristen dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman ini menunjukkan bahwa kehidupan iman mempunyai hubungan yang erat dengan tindakan sosial. Generasi Z membutuhkan landasan teologis agar kebebasan menggunakan teknologi dapat diarahkan kepada tujuan yang membangun kehidupan bersama. Media digital dengan segala kecepatannya dapat menjadi ruang untuk memperluas kasih, pelayanan, dan solidaritas apabila digunakan secara bertanggung jawab. Karena itu, implementasi nilai teologi Kristen di ruang digital perlu dipahami sebagai bagian dari panggilan iman untuk menghadirkan kehidupan yang menghargai martabat manusia dan kepentingan bersama.

Salah satu bentuk implementasi nilai teologi Kristen adalah menggunakan media digital sebagai sarana menyebarkan kasih dan membangun hubungan sosial yang sehat. Kasih dalam kekristenan tidak hanya diwujudkan melalui tindakan fisik, tetapi juga melalui perkataan, sikap, dan cara memperlakukan orang lain. Dalam komunikasi digital, nilai kasih dapat diterapkan dengan menggunakan bahasa yang sopan, menghargai perbedaan pendapat, memberikan dukungan kepada orang yang mengalami kesulitan, serta menghindari komentar yang merendahkan atau menyakiti. Generasi Z yang aktif menggunakan media sosial memiliki kesempatan besar untuk menghadirkan bentuk komunikasi yang membangun di tengah banyaknya konten negatif. Zalukhu (2025) menekankan pentingnya Pendidikan Agama Kristen dalam membimbing generasi digital menghadapi perilaku negatif dan budaya yang tidak sehat di media sosial. Implementasi kasih juga dapat diwujudkan melalui perhatian terhadap teman yang mengalami tekanan, memberikan penguatan kepada korban perundungan siber, serta menciptakan komunitas digital yang saling mendukung. Dengan demikian, media sosial tidak hanya menjadi tempat untuk menunjukkan eksistensi pribadi, tetapi juga menjadi ruang untuk memperlihatkan kepedulian terhadap kehidupan orang lain. Ketika komunikasi digital didasarkan pada kasih, interaksi yang sebelumnya mudah berubah menjadi konflik dapat diarahkan menjadi komunikasi yang lebih manusiawi. Hal tersebut merupakan salah satu bentuk nyata penerapan nilai teologi Kristen dalam kehidupan digital.

Implementasi nilai teologi Kristen juga dapat dilakukan melalui penggunaan media digital untuk pelayanan dan aksi kemanusiaan. Teknologi memungkinkan Generasi Z terlibat dalam kegiatan sosial tanpa harus selalu berada dalam lokasi yang sama dengan pihak yang membutuhkan bantuan. Informasi mengenai bencana alam, kemiskinan, persoalan kesehatan masyarakat, lingkungan hidup, dan berbagai masalah kemanusiaan dapat disebarkan secara cepat melalui media sosial. Generasi Z dapat menggunakan kemampuan digital mereka untuk membuat kampanye sosial, menggalang dana, menghubungkan relawan dengan lembaga sosial, atau menyebarkan informasi mengenai kebutuhan masyarakat. Hasiholan (2024) menekankan pentingnya spiritualitas Generasi Z Kristen yang bersifat realistis, pluralis, dan aktivis sehingga kehidupan iman mampu berhadapan dengan persoalan konkret

dalam masyarakat. Pemanfaatan teknologi untuk pelayanan menunjukkan bahwa iman dapat hadir dalam bentuk yang sesuai dengan perkembangan zaman. Namun, setiap kegiatan sosial digital tetap harus dilaksanakan dengan sikap bertanggung jawab dan tidak mengeksploitasi penderitaan orang lain untuk memperoleh perhatian. Informasi yang disebarakan harus diperiksa kebenarannya dan identitas orang yang dibantu perlu dihormati. Dengan demikian, teknologi dapat menjadi sarana pelayanan yang memperluas jangkauan kasih dan solidaritas Kristen.

Nilai keadilan dan penghargaan terhadap martabat manusia juga dapat diimplementasikan melalui keberanian Generasi Z menggunakan ruang digital untuk menyuarakan persoalan sosial secara bertanggung jawab. Media digital memberikan kesempatan kepada generasi muda untuk berbicara mengenai berbagai persoalan yang sebelumnya mungkin sulit memperoleh perhatian publik. Ketika menemukan tindakan diskriminatif, perundungan, kekerasan, atau ketidakadilan, Generasi Z dapat menggunakan platform digital untuk memberikan edukasi dan membangun kesadaran masyarakat. Akan tetapi, menyuarakan keadilan tidak berarti bebas menyebarkan informasi tanpa verifikasi atau melakukan penghakiman terhadap pihak tertentu. Nilai kebenaran dan kasih perlu berjalan bersama agar perjuangan terhadap keadilan tidak berubah menjadi tindakan yang melukai orang lain. Arifianto (2021) menjelaskan bahwa pembentukan karakter Kristen perlu diarahkan pada kehidupan yang mencerminkan nilai iman dalam menghadapi berbagai perubahan sosial. Dalam konteks digital, hal tersebut berarti Generasi Z perlu memiliki keberanian untuk menyampaikan kebenaran sekaligus memiliki kebijaksanaan dalam memilih cara penyampaiannya. Kritik sosial dapat disampaikan secara argumentatif tanpa menggunakan penghinaan dan kebencian. Dengan cara tersebut, ruang digital dapat menjadi tempat yang mendorong kesadaran sosial sekaligus mempertahankan etika Kristen dalam berkomunikasi.

Implementasi nilai teologi Kristen dalam ruang digital juga berkaitan dengan kemampuan menjaga kejujuran dan tanggung jawab terhadap informasi. Salah satu persoalan yang sering muncul dalam kehidupan digital adalah penyebaran informasi yang belum terverifikasi, berita palsu, manipulasi gambar, dan potongan informasi yang sengaja dibuat untuk memengaruhi opini publik. Generasi Z yang memiliki akses luas terhadap informasi perlu memiliki kemampuan literasi digital agar tidak menjadi bagian dari rantai penyebaran informasi yang menyesatkan. Nilai kejujuran dalam kehidupan Kristen memberikan dasar moral untuk memeriksa kebenaran sebelum mempercayai dan menyebarkan suatu informasi. Sikap bertanggung jawab juga berarti mempertimbangkan dampak suatu unggahan terhadap kehidupan orang lain. Easteria dan Willyam (2025) menjelaskan pentingnya pendampingan Pendidikan Agama Kristen bagi Generasi Z yang hidup dalam lingkungan teknologi digital. Pendampingan tersebut perlu membantu generasi muda memahami bahwa aktivitas digital juga merupakan bagian dari kehidupan moral dan spiritual mereka. Dengan demikian,

tindakan sederhana seperti memeriksa sumber berita, tidak menyebarkan fitnah, menghormati privasi, dan menghindari manipulasi informasi merupakan bentuk implementasi nilai Kristen. Tanggung jawab digital pada akhirnya menjadi bagian dari tanggung jawab iman karena setiap tindakan memiliki dampak terhadap kehidupan bersama.

Implementasi nilai teologi Kristen dapat semakin kuat apabila gereja, keluarga, dan lembaga pendidikan Kristen memberikan ruang bagi Generasi Z untuk belajar dan mempraktikkan kepedulian sosial melalui teknologi. Gereja tidak cukup hanya menggunakan media sosial untuk menyampaikan jadwal ibadah atau pengumuman kegiatan, tetapi dapat mengembangkan konten yang memberikan pendidikan iman, mengangkat persoalan sosial, dan mengajak generasi muda terlibat dalam kegiatan kemanusiaan. Keluarga juga mempunyai peranan dalam memberikan teladan mengenai penggunaan teknologi yang sehat dan bertanggung jawab. Sementara itu, lembaga pendidikan Kristen dapat mengintegrasikan literasi digital dengan pembentukan karakter dan nilai-nilai iman. Nani, Sirait, dan Rahayu (2025) menekankan pentingnya strategi pelayanan gereja yang kontekstual bagi Generasi Z dengan memanfaatkan teknologi sebagai bagian dari pelayanan. Pendekatan tersebut dapat membantu Generasi Z melihat bahwa gereja bukanlah institusi yang terpisah dari kehidupan digital mereka. Sebaliknya, gereja dapat hadir dalam ruang yang mereka gunakan sehari-hari untuk membangun percakapan, pendampingan, dan pelayanan. Ketika lingkungan sosial memberikan dukungan yang konsisten, nilai teologi Kristen lebih mudah diinternalisasikan menjadi kebiasaan dalam kehidupan digital. Dengan demikian, pembentukan kepedulian sosial tidak hanya menjadi tanggung jawab pribadi Generasi Z, tetapi juga merupakan tanggung jawab bersama komunitas iman.

Pada akhirnya, implementasi nilai teologi Kristen dalam mendorong kepedulian sosial Generasi Z di ruang digital harus diarahkan pada keseimbangan antara iman, teknologi, dan tindakan nyata. Nilai kasih, keadilan, pelayanan, kejujuran, solidaritas, dan tanggung jawab tidak akan memberikan dampak yang berarti apabila hanya berhenti sebagai konsep yang dipahami secara teoritis. Nilai tersebut perlu diterjemahkan ke dalam cara Generasi Z berkomunikasi, memilih informasi, menggunakan media sosial, merespons persoalan sosial, serta mengambil bagian dalam kegiatan pelayanan. Ruang digital dapat menjadi tempat yang penuh kebisingan, tetapi di tengah kebisingan itu nilai Kristen dapat menghadirkan suara yang menyejukkan dan membangun. Hasiholan (2024) menunjukkan pentingnya spiritualitas Generasi Z yang mampu merespons persoalan kehidupan secara realistis dan aktif. Hal ini menegaskan bahwa Generasi Z Kristen perlu didorong untuk menjadi pengguna teknologi yang kritis sekaligus peduli terhadap sesama. Kepedulian digital seharusnya tidak berhenti pada tanda suka, komentar, atau membagikan unggahan, tetapi dilanjutkan dengan tindakan nyata ketika keadaan memungkinkan. Dengan

demikian, implementasi nilai teologi Kristen dapat menjadikan Generasi Z sebagai generasi yang mampu memanfaatkan teknologi bukan hanya untuk kepentingan pribadi, tetapi juga untuk membangun solidaritas, pelayanan, dan kesejahteraan sosial. Pada titik inilah iman menjadi hidup karena hadir bukan hanya di dalam gereja, tetapi juga di tengah masyarakat dan ruang digital tempat Generasi Z menjalani kehidupannya.

KESIMPULAN

Nilai teologi Kristen memiliki peranan penting dalam membentuk dan mendorong kepedulian sosial Generasi Z di era digital. Nilai kasih, keadilan, pelayanan, solidaritas, kejujuran, pengampunan, dan tanggung jawab tidak hanya menjadi dasar kehidupan iman, tetapi juga dapat menjadi pedoman dalam membangun relasi sosial, termasuk dalam penggunaan media digital. Generasi Z yang hidup dekat dengan teknologi memiliki peluang besar untuk menjadikan ruang digital sebagai sarana menyebarkan pesan positif, membangun solidaritas, melakukan pelayanan, menggalang dukungan kemanusiaan, serta menyuarakan persoalan sosial secara bertanggung jawab. Namun, pengaruh nilai teologi Kristen tidak berlangsung secara otomatis, melainkan membutuhkan proses internalisasi melalui keluarga, gereja, dan lembaga pendidikan Kristen yang kontekstual dengan perkembangan teknologi. Kepedulian sosial juga perlu diarahkan agar tidak berhenti pada aktivitas simbolis seperti menyukai, membagikan, atau mengomentari suatu konten, tetapi diwujudkan dalam tindakan nyata yang memberikan manfaat bagi sesama. Dengan demikian, penghayatan nilai teologi Kristen yang disertai literasi digital dan pendampingan yang tepat dapat membentuk Generasi Z menjadi pribadi yang mampu menggunakan teknologi secara bijaksana, kritis, bertanggung jawab, dan berorientasi pada kepentingan bersama, sehingga ruang digital tidak hanya menjadi tempat pertukaran informasi, tetapi juga menjadi ruang untuk menghadirkan kasih, pelayanan, solidaritas, dan kepedulian sosial dalam kehidupan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifianto, Y. A. (2021). "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Pendidikan Etis-Teologis Mengatasi Dekadensi Moral di Tengah Era Disrupsi." *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 6(1).
- Cong, J., & Hasibuan, S. Y. (2025). "Spiritualitas Digital J. Sage Elwell: Menemukan Allah di Ruang Digital bagi Generasi Z." *The Way: Jurnal Teologi dan Kependidikan*, 11(2).
- Easteria, H., & Willyam, V. (2025). "Dari Layar ke Altar: Pendampingan Pendidikan Agama Kristen pada Generasi Z." *The Way: Jurnal Teologi dan Kependidikan*, 11(1).
- GP, H. (2017). *Teologi PAK: Metode dan Penerapan Pendidikan Kristen dalam Alkitab*. Yogyakarta: Andi.
- Hasiholan, A. M. (2024). "Revitalizing Gen-Z Christians in Indonesia towards a Realistic, Pluralistic, and Activist Spirituality Based on the Theory of Thomas à Kempis." *KAMASEAN: Jurnal Teologi Kristen*, 5(2), 169–187.

- Ismail, A. (1998). *Ajarlah Mereka Melakukan: Kumpulan Karangan Seputar Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Kurniawan, S. (2021). *Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Laka, L., Darmansyah, R., Judijanto, L., Lase, J. F., Haluti, F., Kuswanti, F., & Kalip. (2024). *Pendidikan Karakter Gen Z di Era Digital*. Jambi: PT Sonpedia Publishing Indonesia.
- Lestari, N. P., & Agustini, V. D. (2025). "Peran Komunikasi Gen Z melalui TikTok dalam Meningkatkan Kepedulian Sosial di Kalangan Masyarakat."
- Nani, N., Sirait, H., & Rahayu, E. (2025). "Strategi Gereja dalam Membangun Pelayanan Kontekstual bagi Generasi Z di Era Digital." *The Way: Jurnal Teologi dan Kependidikan*, 11(1).
- Prihantoro, E., Haryanti, D. A., Ohorella, N. R., & Kusumaningtyas, S. D. (2021). "Akun Instagram Sekolah Relawan dan Pengaruhnya terhadap Pembentukan Kepedulian Sosial di Kalangan Generasi-Z." *Metacommunication: Journal of Communication Studies*, 6(2).
- Resti, Esterani, Nianda, D., & Theodorus. (2026). "The Role of Social Media in Shaping Christian Character among Generation Z." *International Journal of Social Science, Educational, Economics, Agriculture Research and Technology*, 4(12), 780–784.
- Safitri, F. (2025). "Peran Media Sosial dalam Membentuk Kesadaran Sosial Generasi Z." *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Mahasiswa dan Akademisi*, 1(2), 11–24.
- Satriani, A., Permatasari, A. N., & Kusumalestari, R. R. (2023). *Ekosistem Informasi Gen Z dalam Mengonsumsi Berita di Media Arus Utama*. Bandung: UNISBA Press.
- Septiany, N. K. D., & Winayanti, R. D. (2026). "Dinamika Komunikasi Interpersonal Generasi Z sebagai Digital Native pada Pengunjung Imadji Coffee Kota Denpasar." *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 10(1), 6789–6793.
- Sidjabat, B. S. (2019). *Strategi Pendidikan Kristen: Suatu Tinjauan Teologis-Filosofis*. Yogyakarta: Andi.
- Simanjuntak, B. D., Liud, Y. H., & Legi, R. E. (2025). "Strategi PAK dalam Membentuk Karakter Kristiani Berdasarkan Teori Iman James Fowler bagi Anak Usia Sekolah di Era Digital." *The Way: Jurnal Teologi dan Kependidikan*, 11(2).
- Tandirapang, S. (2025). "Dari Mimbar ke Media Sosial: Teologi Sosial sebagai Jembatan antara Gereja dan Generasi Z." *Jurnal Voice*, 5(1), 60.
- Verkuyl, J. (1989). *Etika Kristen Bagian Umum*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Zalukhu, A. (2025). "The Christian Education Approach in Guiding the Digital Generation to Address Social Media and Toxic Behavior." *The Way: Jurnal Teologi dan Kependidikan*, 11(1), 39–57.